ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Ekstrakurikuler Tari Persembahan di SMA YLPI Pekanbaru T.A 2026/2027

Rika Pratiwi*
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
email: rikapratiwi@student.uir.ac.id

Hengki Satria
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
email: hengkisatria@edu.uir.ac.id

*Korespondensi: email: rikapratiwi@student.uir.ac.id

History Artikel:
Diterima 03 Oktober 2026
Direvisi 15 Oktober 2026
Diterima 25 Oktober 2026
Tersedia online 03 November 2026

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian siswa, dan salah satu sarana yang dapat digunakan adalah kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni budaya daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ekstrakurikuler Tari Persembahan Melayu Riau di SMA YLPI Pekanbaru. Tari Persembahan Melayu Riau menjadi wadah pembentukan nilai-nilai karakter pada siswa melalui proses latihan, ragam gerak, busana, dan properti yang digunakan dalam pertunjukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses latihan dan penampilan, wawancara dilakukan untuk menggali pandangan narasumber, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung data di lapangan. Narasumber penelitian adalah pembina dan siswa ekstrakurikuler seni tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Persembahan Melayu Riau mengandung nilai-nilai karakter, yaitu sopan santun, lemah lembut, ketaatan, disiplin, tanggung jawab, bersahabat, kerja keras, dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut tampak, baik melalui makna filosofis gerak dan properti tari, maupun melalui sikap siswa selama mengikuti kegiatan latihan. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan minat dan bakat siswa di bidang seni, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan pelestarian budaya Melayu Riau di lingkungan sekolah.

Kata kunci:
nilai karakter, ekstrakurikuler, Tari Persembahan Melayu Riau, SMA YLPI Pekanbaru

Pendahuluan

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan, nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Yusdinar et al. (2023), ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan

potensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pembentukan karakter adalah seni tari, khususnya Tari Persembahan Melayu Riau. Tarian ini merupakan bagian dari khazanah kesenian Provinsi Riau yang biasanya ditampilkan untuk menyambut tamu sebagai bentuk penghormatan. Gerakannya yang lembut dan santun mencerminkan kepribadian masyarakat Melayu Riau yang berlandaskan ajaran Islam (Kurniati, 2018). Salah satu ciri khas Tari Persembahan adalah penyajian tepak sirih kepada tamu sebagai simbol penerimaan, penghormatan, dan kehangatan. Tarian ini disusun melalui rangkaian gerak lenggang Melayu patah sembilan dengan iringan rentak langgam Melayu yang mengadaptasi lagu Makan Sirih (Kurniati, 2018).

Selain sebagai warisan budaya, Tari Persembahan mengandung simbol dan makna yang berkaitan dengan adat istiadat, kepercayaan, serta kehidupan masyarakat Melayu Riau. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui gerak, busana, musik pengiring, bahasa, dan properti yang digunakan. Setiap unsur pertunjukan mengandung pesan mengenai adab, kesopanan, dan penghormatan kepada orang lain. Menurut Kurniati (2018), filosofi Tari Persembahan mencerminkan gagasan dan nilai budaya masyarakat Melayu yang dianggap baik dan perlu dilestarikan. Oleh karena itu, tarian ini berpotensi menjadi sarana pendidikan karakter bagi siswa. Nilai karakter sendiri merupakan pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Thomas dalam Yusliani (2022), pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk menerapkan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terbentuk perilaku yang baik.

Nilai religius merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam Tari Persembahan. Secara etimologis, religi berasal dari bahasa Latin religio yang bermakna mengikat kembali dan berkaitan dengan aturan serta kewajiban manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Driyarkara, 1988 dalam Suryadi, 2021). Karakter religius ditunjukkan melalui ketaatan menjalankan ajaran agama, sopan santun, lemah lembut, dan menghargai orang lain (Kurniawan, 2021). Dalam budaya Melayu Riau, nilai tersebut berlandaskan filosofi Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah, yang menunjukkan eratnya hubungan antara adat dan ajaran Islam (Kurniati, 2018). Dalam Tari Persembahan, nilai religius tercermin melalui gerak sembah atau salam sebagai bentuk penghormatan, penggunaan kostum yang menutup aurat, serta makna properti seperti kapur yang melambangkan hati bersih dan tulus serta gambir yang menggambarkan keteguhan hati.

Nilai toleransi tercermin melalui sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, adat, bahasa, pendapat, dan pandangan orang lain. Toleransi diperlukan agar seseorang mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman (Munif, 2023; Andayani, 2023). Sikap ini juga mencakup kemampuan menerima dan menghormati individu maupun kelompok dengan latar belakang serta keyakinan berbeda (Permana & Riyani, 2023; Zitzmann et al., 2022). Dalam Tari Persembahan, nilai toleransi terlihat melalui penyambutan tamu tanpa membedakan suku maupun agama. Penggunaan sirih sebagai properti juga melambangkan kerendahan hati dan penghormatan kepada orang lain (Kurniati, 2018).

Nilai cinta tanah air merupakan sikap bangga, setia, peduli, dan menghargai bangsa beserta kebudayaannya (Munif, 2023; Andayani, 2023). Dalam Tari Persembahan, nilai tersebut tercermin melalui gerak selembayung yang menggambarkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Melayu. Penggunaan sirih serta tradisi menyuguhkannya kepada tamu juga menjadi bentuk pelestarian budaya Melayu Riau. Menurut Kurniati (2018), menjaga tradisi Melayu merupakan salah satu bentuk kecintaan terhadap tanah air. Penampilan Tari Persembahan dalam berbagai acara resmi turut menjadi upaya memperkenalkan dan mewariskan budaya daerah kepada generasi muda.

Nilai disiplin merupakan sikap tertib, teratur, dan konsisten dalam menaati aturan serta menjalankan tanggung jawab. Disiplin terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari perilaku seseorang (Munif, 2023; Nashrillah, 2021). Dalam Tari Persembahan, nilai disiplin tercermin melalui keteraturan gerak, ketepatan mengikuti irama, dan kepatuhan terhadap susunan gerakan. Hal tersebut diperlukan agar tarian dapat ditampilkan secara indah, kompak, serta sesuai dengan nilai etika dan estetika (Kurniati, 2018). Disiplin juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, menaati norma, dan menjalankan tugas secara bertanggung jawab (Hanifa et al., 2022). Pembentukan sikap ini berlangsung melalui pengenalan aturan dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial (Fauzia et al., 2022).

Nilai kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi hambatan tanpa mudah menyerah. Nilai ini diwujudkan melalui usaha maksimal, ketekunan, dan dedikasi untuk mencapai tujuan (Munif, 2023; Andayani, 2023; Rita, 2022). Dalam kegiatan Tari Persembahan, kerja keras terlihat melalui kesungguhan siswa dalam mempelajari dan menghafalkan gerakan, mengikuti latihan secara rutin, serta memperbaiki kemampuan menari. Proses latihan tersebut membiasakan siswa untuk tekun, pantang menyerah, dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Nilai bersahabat dan komunikatif merupakan sikap terbuka, senang bergaul, serta mampu menjalin hubungan dan bekerja sama melalui komunikasi yang santun (Andayani, 2011:151). Nilai ini juga ditunjukkan melalui kesediaan berinteraksi dan menjaga hubungan sosial secara positif (Muslianti et al., 2023). Dalam Tari Persembahan, nilai tersebut terlihat melalui kerja sama ant penari dalam memahami peran, menjaga kekompakan, dan saling membantu selama latihan maupun pertunjukan (Kurniati, 2018). Interaksi tersebut dapat membangun persahabatan melalui kebersamaan, keterbukaan, dan dukungan antarsiswa (Aini, 2024).

Sementara itu, nilai tanggung jawab merupakan sikap melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Munif, 2023; Andayani, 2023; Yanus, 2024). Dalam Tari Persembahan, tanggung jawab tercermin melalui kesungguhan siswa dalam menghafalkan gerakan, memahami peran, dan menampilkan tarian dengan baik. Setiap penari harus menjalankan tugasnya agar pertunjukan berlangsung sesuai dengan susunan gerakan yang telah dipelajari. Dengan demikian, kegiatan tari tidak hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran siswa dalam memenuhi kewajibannya.

Penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan di luar jam pelajaran yang dilaksanakan berdasarkan minat dan bakat peserta didik untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta membentuk sikap dan kepribadian (Munif, 2023). Menurut Yusdinar et al. (2023), kegiatan ekstrakurikuler berfungsi memperkaya dan menyempurnakan program pendidikan di sekolah. Melalui bimbingan dan pelatihan dari guru, kegiatan ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter (Meria, 2025). Hal tersebut sejalan dengan Wulandari (2026) yang menjelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan program sekolah di luar jam pelajaran untuk mengembangkan potensi, bakat, dan karakter siswa. Hendrawan (2025) juga menyatakan bahwa nilai karakter berkaitan dengan perilaku individu dalam mengembangkan potensi dirinya agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki empat fungsi utama, yaitu pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier. Fungsi pengembangan berkaitan dengan kesempatan siswa untuk menggali minat, mengembangkan potensi, membentuk karakter, dan melatih kepemimpinan. Fungsi sosial membantu meningkatkan kecakapan serta tanggung jawab sosial melalui interaksi dan kerja sama. Fungsi rekreatif memberikan suasana kegiatan yang menyenangkan, sedangkan fungsi persiapan karier membantu mengembangkan bakat dan kemampuan sebagai bekal masa depan (Khusna Farida Shilviana & Tasman Hamami, 2020).

Berdasarkan pelaksanaannya, ekstrakurikuler dibedakan menjadi kegiatan wajib dan pilihan. Kegiatan wajib harus diikuti seluruh siswa, sedangkan kegiatan pilihan dapat ditentukan berdasarkan minat dan bakat masing-masing peserta didik (Khusna Farida Shilviana & Tasman Hamami, 2020). Pelaksanaannya berpedoman pada prinsip individual, pilihan, keterlibatan aktif, dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler perlu mendorong kerja sama, memberikan kesempatan berpartisipasi secara inklusif, serta mengutamakan proses pembelajaran daripada hasil akhir. Program juga harus disusun sesuai kebutuhan sekolah dan saling mendukung dengan pembelajaran di kelas (Meria, 2025).

SMA YLPI Pekanbaru merupakan lembaga pendidikan di Kota Pekanbaru yang berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) dan berdiri sejak tahun 1984. Sekolah ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan peserta didik melalui berbagai kegiatan, termasuk ekstrakurikuler seni tari. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah ekstrakurikuler Tari Persembahan Melayu Riau. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan dan melestarikan budaya daerah sekaligus menjadi sarana penanaman nilai karakter melalui gerakan, makna, dan proses pembelajarannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tari Persembahan pada kegiatan

ekstrakurikuler tari di SMA YLPI Pekanbaru, khususnya nilai religius, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, disiplin, kerja keras, serta bersahabat dan komunikatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tari Persembahan pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMA YLPI Pekanbaru. Metode ini digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data secara mendalam berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan mulai 7 Januari 2026 hingga Juni 2026 di SMA YLPI Pekanbaru yang beralamat di Jalan Kaharuddin Nasution, Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Subjek penelitian meliputi guru Seni Budaya selaku pelatih ekstrakurikuler tari serta lima siswa yang mengikuti kegiatan tersebut, yaitu Gheisya Athya, Awlia, Asyifa, Rahma, dan Salla.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui pengamatan terhadap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Tari Persembahan serta informasi dari narasumber, sedangkan data sekunder berasal dari penelitian terdahulu, jurnal, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang mendukung penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan ekstrakurikuler tanpa terlibat dalam aktivitasnya. Wawancara terstruktur dilaksanakan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Sementara itu, dokumentasi berupa foto, rekaman, dan dokumen tertulis digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh selama penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar pola dan keterkaitan antartemuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dengan membandingkan hasil temuan dengan fokus dan konsep penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa narasumber, triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan dan pemeriksaan data pada waktu serta situasi yang berbeda. Dengan demikian, data penelitian diharapkan memiliki tingkat keakuratan, konsistensi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil

A. Temuan Umum Penelitian

SMA YLPI Pekanbaru menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa, seperti tari, marawis, futsal, Pramuka, voli, dan PMR. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 08.00–16.00 WIB di lingkungan sekolah. Salah satu kegiatan yang menjadi fokus penelitian adalah ekstrakurikuler seni tari yang mengajarkan tari tradisional, khususnya Tari Persembahan sebagai salah satu warisan budaya Melayu Riau. Ekstrakurikuler tari mulai dikembangkan setelah sekolah berdiri, dengan pembinaan yang berfokus pada pengenalan tari tradisional Nusantara dan pengembangan kemampuan menari siswa. Kegiatan ini dibimbing oleh Bapak Izadri, S.Pd.Gr., yang juga merupakan guru Seni Budaya dan memiliki pengalaman serta prestasi di bidang seni tari. Dalam proses pembinaan, siswa tidak hanya dilatih menguasai gerakan, tetapi juga memahami makna dan nilai karakter yang terkandung di dalam tarian. Nilai tersebut meliputi sopan santun, lemah lembut, ketaatan, disiplin, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Pembina menanamkan nilai-nilai tersebut melalui penjelasan makna gerakan, pengulangan latihan, ketepatan waktu, pemberian arahan, serta keterlibatan siswa senior dalam membimbing teman-temannya.

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari umumnya bergabung atas dasar minat dan kemauan sendiri. Sebagian besar pesertanya adalah perempuan, sedangkan siswa laki-laki masih relatif sedikit. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya berperan sebagai penari, tetapi juga diberi tanggung jawab menjadi panitia dan asisten pelatih dalam berbagai kegiatan sekolah maupun di luar sekolah. Keterlibatan tersebut terlihat dalam kegiatan Tari Massal PORWIL tahun 2023 dan Tari Massal Sepuluh Ribu Penari pada tahun 2024. Selain itu, siswa ekstrakurikuler tari turut membantu melatih teman-

temannya dalam persiapan pentas seni sekolah. Proses latihan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari absensi, persiapan perlengkapan, pemanasan, penyampaian materi tari, hingga pendinginan dan evaluasi. Pembina juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin diskusi agar kemampuan komunikasi dan keberanian berbicara di depan umum dapat berkembang. Dengan demikian, ekstrakurikuler tari di SMA YLPI Pekanbaru tidak hanya menjadi wadah pengembangan keterampilan seni, tetapi juga sarana penanaman nilai karakter, kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya daerah.

B. Temuan khusus Penelitian

Untuk mengkaji nilai-nilai karakter dalam ekstrakurikuler Tari Persembahan di SMA YLPI Pekanbaru Tahun Ajaran 2026/2027, penelitian ini menggunakan teori Thomas Lickona (1991) dalam Siful (2022:721), yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk menerapkan nilai moral dan akhlak sehingga terbentuk sikap yang baik, seperti religius, cinta tanah air, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kerja keras.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Izadri, S.Pd., Gr., Tari Persembahan merupakan tarian penyambutan khas Provinsi Riau yang dikenal sebagai Tari Tepak Sirih. Tarian ini dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari SMA YLPI Pekanbaru dan ditampilkan untuk menyambut tamu penting, seperti tamu yayasan maupun dalam kegiatan sekolah. Dalam proses pembelajaran, pembina tidak hanya mengajarkan gerakan, tetapi juga menjelaskan makna yang terkandung dalam gerakan, busana, musik, dan properti tari.

Pembelajaran Tari Persembahan sejalan dengan visi SMA YLPI Pekanbaru dalam membentuk generasi berakhlak mulia sekaligus melestarikan budaya Melayu. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bersikap disiplin, sabar, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ghaiysa Athaya dalam wawancara pada 20 Juli 2026, bahwa pembina mengajarkan berbagai gerakan, seperti lenggang, duduk, dan menjunjung duli, beserta nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan, busana, musik, dan properti tari.

Berdasarkan hasil observasi, nilai karakter dalam Tari Persembahan terlihat melalui gerakan duduk bersimpuh yang mencerminkan ketenangan, kerendahan hati, dan penghormatan. Gerakan memetik bunga menggambarkan kehalusan budi dan kasih sayang, sedangkan gerak lenggang menunjukkan sikap tenang, anggun, dan terkendali. Gerakan menjunjung duli yang dilakukan dengan mengatupkan kedua telapak tangan dan mengangkatnya ke atas kepala sambil sedikit merunduk melambangkan penghormatan, kesetiaan, serta ketaatan terhadap adat dan tata krama Melayu. Nilai-nilai tersebut mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain, menaati aturan, dan menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fatia Kurniati (2018:27), makna filosofis Tari Persembahan berasal dari adab sopan santun, lemah lembut, dan ketaatan yang menjadi jati diri masyarakat Melayu Riau dan perlu terus dilestarikan.

1. Sopan Santun

Sopan santun merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan etika serta norma yang berlaku dalam kehidupan. Menurut Fatia Kurniati (2018:35), Tari Persembahan merupakan tarian tradisional Melayu Riau yang mengandung nilai sopan santun, baik melalui gerakan maupun kostum. Busana yang digunakan penari harus longgar dan menutup aurat sesuai dengan unsur-unsur Islam.




gerakan sopan santun
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, nilai sopan santun terlihat melalui gerakan yang lembut, teratur, dan tidak terburu-buru. Selain posisi duduk bersimpuh, gerakan mempersilakan juga mencerminkan kesopanan melalui posisi badan yang sedikit menunduk. Gerakan tersebut menggambarkan kebiasaan masyarakat Melayu yang mendahulukan tamu untuk menikmati hidangan.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, gerakan duduk dengan kaki dilipat ke belakang menyerupai posisi duduk di antara dua sujud dalam salat, sehingga mencerminkan kesopanan sekaligus nilai keislaman. Sementara itu, gerakan mempersilakan dengan menyodorkan tepak sirih melambangkan sikap menghormati dan memuliakan tamu.




gerakan mempersilakan
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)



gerakan mempersilakan berkelompok
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

2. Lemah Lembut

Lemah lembut merupakan sifat pribadi yang halus, tenang, sabar, dan baik hati. Menurut Fatia Kurniati (2018:35), kapur dalam properti Tari Persembahan melambangkan hati yang putih, bersih, dan tulus, tetapi dapat berubah menjadi agresif ketika menghadapi keadaan tertentu.




Gerakan Melenggang
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, nilai lemah lembut terlihat melalui gerakan petik bunga dan melenggang. Gerakan petik bunga dilakukan dengan ayunan tangan yang halus seolah-olah sedang memetik bunga secara hati-hati. Gerakan ini mencerminkan kehalusan budi dan kelembutan, sedangkan gerakan melenggang dilakukan dengan langkah pelan dan teratur mengikuti irama sehingga terlihat anggun dan luwes. Gerakan melenggang juga menggambarkan cara berjalan masyarakat Melayu yang sedikit mengayunkan tangan.

Nilai kelembutan tidak hanya terlihat melalui gerakan, tetapi juga melalui properti tepak sirih yang menggambarkan keramahan dan penghormatan kepada tamu. Perpaduan gerakan petik bunga, melenggang, dan penyuguhan tepak sirih mengajarkan siswa untuk bersikap santun, berbicara dengan baik, tidak memotong pembicaraan, serta menghormati orang lain, terutama orang yang lebih tua. Nilai ini juga penting untuk menjaga hubungan harmonis dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri pada 20 Juli 2026, gerakan petik bunga dan melenggang merupakan gerakan yang dilakukan secara lembut dan teratur. Gerakan petik bunga dilakukan perlahan seolah-olah memetik bunga agar tidak rusak, sedangkan gerakan melenggang dilakukan dengan langkah teratur sehingga menghasilkan penampilan yang anggun.




Gerakan Petik Bunga
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

3. Ketaatan

Ketaatan merupakan sikap patuh terhadap perintah, hukum, atau kehendak pihak lain, seperti orang tua, pemimpin, dan Tuhan. Menurut Fatia Kurniati (2018:35), gambir dalam Tari Persembahan melambangkan keteguhan hati terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, kostum yang menutup aurat mencerminkan ketaatan terhadap aturan Allah.




Gerakan Menjunjung Duli
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, nilai ketaatan terlihat melalui gerakan sembah atau menjunjung duli. Gerakan ini dilakukan dengan menyusun sepuluh jari di depan dada dan sedikit merendahkan badan sebagai bentuk penghormatan serta kepatuhan kepada pemimpin. Sikap tersebut sesuai dengan pepatah Melayu bahwa seorang pemimpin harus didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting. Nilai ketaatan juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler melalui kepatuhan siswa terhadap arahan pembina agar materi tari dapat dipahami dengan baik. Pembiasaan tersebut diharapkan membentuk sikap patuh yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, nilai ketaatan terlihat melalui gerakan salam atau menjunjung duli sebagai bentuk penghormatan kepada pemimpin. Selain itu, kostum yang menutup aurat secara keseluruhan menunjukkan ketaatan kepada Allah karena penari tetap menjaga aturan agama ketika tampil di atas panggung.

4. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan agama, kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, dan pendapat. Menurut Fatia Kurniati (2018:35), sirih dalam properti Tari Persembahan melambangkan sifat rendah hati dan kebiasaan memuliakan orang lain. Nilai toleransi terlihat dari penyambutan tamu tanpa membedakan suku, agama, maupun status sosial. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, Tari Persembahan merupakan tarian penyambutan bagi tamu dari berbagai negara dan latar belakang agama maupun budaya. Properti sirih menjadi simbol penghormatan dan sikap memuliakan setiap tamu yang hadir. Melalui pembelajaran Tari Persembahan, siswa tidak hanya mempelajari gerakan dan irama, tetapi juga memahami pentingnya menghargai perbedaan. Sikap tersebut terlihat ketika siswa bekerja sama dengan teman yang memiliki karakter dan kemampuan berbeda untuk menghasilkan penampilan yang kompak. Penanaman nilai toleransi diharapkan membantu siswa menghargai orang lain serta mengurangi sikap merasa paling benar dan tindakan perundungan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri pada 20 Juli 2026, Tari Persembahan tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi

juga sebagai sarana penyambutan tamu yang berbeda suku dan bangsa. Properti sirih menggambarkan nilai toleransi dan sikap memuliakan orang lain.

5. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sikap bangga, setia, peduli, dan menghargai bahasa serta budaya bangsa. Menurut Fatia Kurniati (2018:35), melestarikan budaya tradisional Melayu Riau merupakan salah satu bentuk kecintaan terhadap tanah air. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, kecintaan terhadap tanah air terlihat dari minat dan kesungguhan siswa dalam mempelajari serta menampilkan Tari Persembahan sebagai budaya lokal. Salah satu gerakan yang mencerminkan nilai tersebut adalah Selembayung, yaitu gerakan yang terinspirasi dari ornamen atap rumah adat Melayu Riau.



Gerakan Selembayung (berkelompok)
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

Gerakan Selembayung melambangkan kehormatan, keluhuran, dan jati diri masyarakat Melayu Riau. Melalui gerakan ini, siswa diajak mengenal budaya daerah serta memahami pentingnya menjaga warisan budaya agar tidak tergerus oleh pengaruh budaya asing dan modernisasi. Pembelajaran Tari Persembahan menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri sekaligus mempertahankan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri pada 20 Juli 2026, pelestarian Tari Persembahan merupakan bentuk cinta tanah air. Gerakan Selembayung menjadi simbol rumah adat Melayu Riau yang menunjukkan kecintaan terhadap budaya setempat. Pelestarian gerakan yang memiliki makna filosofis tersebut turut menjaga identitas dan jati diri budaya Melayu Riau.





Gerakan Selembayung
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

6. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan atau sikap tertib dan teratur sesuai norma yang berlaku. Menurut Fatia Kurniati (2018:35), penari Tari Persembahan harus melakukan gerakan secara tertib dan teratur agar penampilan terlihat indah. Kedisiplinan dalam bergerak juga memudahkan penari melakukan gerakan secara berkelompok.

Tabel Daftar kehadiran ekstrakurikuler seni tari SMAS YLPI Pekanbaru

No.	**Nama**	**Minggu latihan**
1	Gesya athya	√ - √ √ √ √ √
2	Salsa nabila	√ - √ √ √ √ √
3	Rahmawati	√ - √ √ √ √ √
4	Dila wardani	√ √ √ √ - √ √ √
5	Syafariha	√ √ √ √ √ √ √
6	Aulia rahma	√ √ √ √ - - √ √
7	Dila syafitri	√ √ √ √ √ - √ √

8	Ainuha	√ √ √ √ √ - √ √
9	Nur himah	√ √ √ √ √ - √ √
10	Bilqis	√ √ √ √ √ √ √ √
11	Putri dalilah	√ √ √ √ √ √ √ √
12	Aisyah	√ √ √ √ √ √ √ √
13	Siska	√ √ √ √ √ √ √ √
14	Cindy fanesha	√ - √ √ √ √ √ √

Sumber: Absensi Ekstrakurikuler SMA YLPI Pekanbaru.

Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, kedisiplinan penari terlihat dari ketepatan gerakan, tempo, dan keteraturan agar seluruh penari dapat bergerak serentak. Kehadiran rutin dan tepat waktu juga diperlukan agar siswa dapat mengikuti latihan secara berkesinambungan dan tidak tertinggal materi. Kedisiplinan dalam gerakan dan kehadiran membantu proses latihan berjalan lancar serta membentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih menghargai waktu, mempersiapkan perlengkapan latihan, dan mengikuti gerakan sesuai arahan pembina. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri pada 20 Juli 2026, kedisiplinan diperlukan dalam gerakan maupun kehadiran. Penari tidak boleh saling mendahului, tetapi harus bergerak teratur dan kompak agar penampilan terlihat rapi. Siswa juga harus hadir tepat waktu agar tidak mengganggu kegiatan latihan.

7. Kerja Keras

Kerja keras merupakan bentuk kesungguhan dan daya juang dalam mengerahkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Menurut Munif (2017:5), kerja keras merupakan komitmen dan kesungguhan seseorang dalam menggunakan seluruh potensi serta kemampuan terbaiknya untuk menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, nilai kerja keras terlihat dari kesungguhan siswa mempelajari dan menghafal seluruh gerakan Tari Persembahan agar dapat tampil dengan baik. Pembina memberikan arahan untuk memperbaiki gerakan yang masih salah, sedangkan siswa berusaha menguasai setiap gerakan melalui latihan berulang dan saling mengoreksi. Sikap pantang menyerah tersebut menunjukkan bahwa siswa berusaha mencapai hasil maksimal meskipun menghadapi kesulitan dan kelelahan. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, siswa harus menghafal seluruh rangkaian gerakan dari awal hingga akhir dengan mengulanginya berkali-kali agar gerakan melekat dalam ingatan dan dapat ditampilkan secara lancar, rapi, serta kompak.



Gambar memberikan arahan
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

8. Bersahabat dan Komunikasi

Komunikatif merupakan kemampuan menyampaikan pesan, ide, atau perasaan secara efektif sekaligus membangun hubungan dengan orang lain. Menurut Munif (2017:6), komunikatif atau senang bersahabat merupakan sikap terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga terjalin kerja sama yang baik. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, pembina ekstrakurikuler seni tari SMA YLPI Pekanbaru mendorong siswa membangun komunikasi yang baik untuk meningkatkan kekompakan dan kedekatan antarpenari. Dalam pertunjukan, Tari Persembahan juga berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal melalui gerakan, ekspresi wajah, dan pola lantai untuk menyampaikan makna serta nilai budaya Melayu kepada penonton. Siswa berkomunikasi dalam menentukan pola lantai sesuai jumlah penari dan mendiskusikan gerakan yang sulit dipelajari. Mereka juga saling membantu mengingat gerakan agar penampilan lebih maksimal. Kedekatan dan komunikasi tersebut membangun rasa percaya serta memudahkan penari menyesuaikan gerakan sehingga penampilan terlihat harmonis. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri pada 20 Juli 2026,

komunikasi antarpenari selalu ditekankan melalui evaluasi setelah latihan. Ketika terdapat penari yang melakukan kesalahan gerakan, siswa lain membantu mengingatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tari Persembahan merupakan salah satu sarana komunikasi.

9. Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang terhadap tingkah laku dan perbuatannya serta kesiapan menanggung konsekuensinya. Menurut Munif (2017:6), tanggung jawab merupakan sikap dalam menjalankan tugas dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, tanggung jawab penari terlihat dari kesungguhan mempelajari dan menguasai gerakan, kesiapan menyediakan perlengkapan latihan, serta keseriusan menjalankan tugas selama kegiatan berlangsung. Setiap penari juga dituntut datang tepat waktu dan memberikan penampilan maksimal. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, penari yang bertanggung jawab harus menghafal dan melakukan gerakan sesuai arahan pelatih, membawa perlengkapan latihan sendiri, serta memberikan penampilan maksimal.



Gambar mempersilakan (berkelompok)
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

Tari Persembahan mengandung nilai luhur melalui setiap ragam gerak yang ditampilkan. Makna gerakan mengajarkan penari dan penonton untuk menghormati tamu, bersikap lemah lembut, taat kepada pemimpin, serta mencintai tanah air dan budaya sendiri. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel Makna Gerak Tari Persembahan

No.	Nilai-nilai	Waktu	Gerakan
1	Sopan santun	Menit 0:47	Duduk berlipat
2	Lemah lembut	Menit 1:41	Lenggang dan petik bunga
3	Ketaatan	Menit 0:56	Menjunjung duli

Sumber: Narasumber Bapak Izadri, S.Pd., Gr.

C. Nilai – Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Busana

Makna filosofis Tari Persembahan tidak hanya terdapat dalam gerakan dan properti, tetapi juga dalam kostum yang dikenakan penari. Kostum bukan sekadar unsur estetika, melainkan mengandung nilai budaya dan ajaran agama masyarakat Melayu. Setiap bagian busana, mulai dari hiasan kepala hingga pakaian bawah, mencerminkan prinsip Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah. Baju kurung yang longgar dan tertutup mencerminkan ajaran Islam tentang menutup aurat, sedangkan kain samping atau songket menjadi simbol kekayaan motif dan warisan tenun tradisional Melayu.



Penampilan Siswa (berkelompok)
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

1. Selendang atau Tudung Manto

Tudung manto merupakan penutup kepala yang melambangkan kesopanan, identitas perempuan Melayu, ketaatan kepada Tuhan, kemuliaan, persatuan, ketulusan, dan keharmonisan. Motif bunga dan sulur menggambarkan keindahan, kelembutan, serta keteguhan hati perempuan Melayu. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, tudung manto dikenakan di bagian belakang sanggul untuk menutupinya. Bentuknya menyerupai kain berjaring dengan warna yang disesuaikan dengan sunting dan dapat dibuat lebih panjang sesuai kebutuhan penampilan. Penggunaan tudung manto secara rapi mencerminkan kesantunan dan penghormatan penari kepada tamu sekaligus menunjukkan identitas budaya Melayu. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, tudung manto merupakan kelengkapan busana penari wanita yang berfungsi menutupi rambut atau sanggul. Selain fungsi praktis, tudung manto memiliki makna simbolis berupa sopan santun dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari maupun pertunjukan tari. Bentuknya menyerupai kain persegi panjang.



Busana Lengkap(berkelompok)
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)



Tudung Mantu
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

2. Sunting Melayu

Sunting merupakan hiasan kepala yang dikenakan di bagian atas kepala atau sanggul. Sunting umumnya dimaknai sebagai simbol kemuliaan, kehormatan, dan tanggung jawab perempuan. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, sunting berbentuk hiasan melengkung dari untaian manik-manik dan batu berwarna keemasan yang membentuk motif tetesan air dan bunga. Sunting dilengkapi tali pengikat berwarna hitam agar kokoh ketika dikenakan di atas sanggul. Dalam masyarakat Melayu Riau, sunting dimaknai sebagai simbol kemuliaan dan kedisiplinan serta menunjukkan posisi penari sebagai tuan rumah yang menyambut tamu kehormatan. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, sunting merupakan hiasan kepala berbentuk melengkung seperti kerah yang dihiasi manik-manik dan batu keemasan. Hiasan tersebut disusun bertingkat menyerupai tetesan air dan bunga, kemudian diikat dengan tali hitam agar tidak mudah bergeser.



Sunting

(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

3. Tekat (Sulaman Benang Emas)

Tekat merupakan hiasan sulaman benang emas atau perak pada pakaian dan kain. Motifnya mencerminkan falsafah serta tradisi masyarakat Melayu, sekaligus melambangkan kemewahan, kehormatan, dan penghormatan kepada tamu.Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, tekat berbentuk melengkung menyerupai bulan sabit dengan hiasan batu berwarna kuning keemasan, merah, hijau, dan putih. Kedua ujungnya memiliki hiasan segitiga kecil dengan rumbai manik-manik serta tali hitam untuk menguatkan posisinya. Tekat dikenakan di bagian depan sunting untuk menutupi dahi penari. Selain memperindah tata rias kepala, pemasangan tekat yang rapi membantu penari merasa nyaman dan percaya diri selama pertunjukan. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, tekat merupakan hiasan sulaman benang emas berbentuk bulan sabit dengan batu berwarna-warni dan rumbai manik-manik. Tekat dipasang di depan sunting untuk menutupi dahi penari dan memiliki nilai simbolis tanggung jawab dalam menjalani kehidupan.



Tekat

(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

4. Jurai Panjang

Jurai merupakan untaian atau rumbai panjang yang menjuntai dan berfungsi sebagai pelengkap keindahan sekaligus penanda kelengkapan adat. Semakin lengkap perhiasan yang dikenakan, semakin menunjukkan kesungguhan dalam menggunakan busana adat.

Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, jurai berbentuk hiasan rambut berupa bunga dari kawat emas yang dihiasi batu keemasan, untaian manik-manik panjang, dan kawat pin. Jurai dipasang di sisi sanggul dengan cara ditusukkan agar kokoh dan tidak bergeser saat penari bergerak. Selain memperkuat sanggul, jurai juga menjadi hiasan tambahan yang memberikan kesan elegan. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, jurai merupakan hiasan rambut berbentuk bunga dari kawat emas dengan batu keemasan dan untaian manik-manik. Jurai dipasang di samping sanggul agar kokoh sekaligus menjadi pelengkap keindahan dan penanda kelengkapan adat. Dalam wawancara tersebut, kelengkapan perhiasan juga dikaitkan dengan nilai ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Jurai Panjang

(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

5. Baju Kebaya Laboh Lengan Panjang

Kebaya laboh memiliki desain tertutup, longgar, dan berlengan panjang hingga menutup pergelangan tangan. Busana ini mencerminkan kesopanan, kesucian, dan ketaatan terhadap ajaran Islam sesuai falsafah Melayu, Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah.Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, kebaya laboh yang digunakan berwarna biru tua dengan hiasan motif songket keperakan pada kerah, bagian tengah badan, ujung lengan, dan bagian bawah baju. Motifnya berupa garis geometris, bintang bersudut delapan, dan bunga. Kebaya ini memiliki kerah tegak seperti cekak musang, kancing tersembunyi, lengan panjang, serta potongan longgar hingga di atas lutut atau

lebih rendah. Desain tersebut tidak membentuk lekuk tubuh dan mencerminkan kesantunan serta ketaatan terhadap ajaran Islam. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, kebaya laboh berwarna biru tua dengan motif songket keperakan berupa garis geometris, bintang bersudut delapan, dan bunga. Kebaya tersebut memiliki kerah tegak, kancing tersembunyi, lengan panjang hingga pergelangan tangan, serta potongan longgar hingga di atas lutut.



Kebaya Laboh Lengan Panjang
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

6. Sebai

Sebai merupakan selendang tipis kecil yang disampirkan di bahu sebagai kelengkapan busana adat resmi. Sebai melambangkan kesantunan, keanggunan, penghormatan terhadap adat dan tamu, serta kesiapan penari dalam menjalankan tugas menyambut tamu. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, sebai berupa kain beludru panjang berwarna hitam dengan sulaman benang emas bermotif bunga dan dedaunan pada kedua ujungnya. Hiasan tersebut dipadukan dengan payet hijau, merah, emas, dan merah muda sehingga memberikan kesan mewah dan anggun. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, sebai dikenakan di bahu kanan dan disematkan menggunakan peniti. Motif sulaman dan payetnya menggambarkan motif Melayu serta menjadi simbol cinta tanah air karena mencerminkan budaya daerah Riau.



Serbai
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

7. Bros

Bros berfungsi sebagai pengunci sekaligus hiasan pada bagian dada baju. Secara filosofis, bros melambangkan penguat atau pengokoh, seperti kancing yang menyatukan bagian baju agar tertutup rapi. Bentuk dan warnanya disesuaikan dengan busana yang digunakan, seperti warna emas dan perak, dengan ornamen Melayu dan bunga. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, bros berbentuk bunga berkelopak banyak menyerupai bunga matahari. Bros terbuat dari logam berwarna emas dengan hiasan kristal bening dan batu berwarna-warni di bagian tengah. Bagian bawahnya dilengkapi rumbai berbentuk daun emas dengan liontin kristal, sedangkan kedua sisinya memiliki rantai pendek dengan liontin serupa. Bros melambangkan keteguhan dalam menjaga kesopanan dan kerapian diri sesuai nilai masyarakat Melayu Riau. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, bros berfungsi sebagai pengunci sekaligus hiasan dada. Bentuknya menyerupai bunga dengan batu kristal, rumbai daun emas, dan liontin. Secara filosofis, bros dimaknai sebagai penguat atau pengokoh yang melambangkan keteguhan menjaga kesopanan dan kerapian diri.)



Bros

(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

8. Kain Samping atau Songket

Kain songket dalam busana Melayu melambangkan kebijaksanaan, status sosial, identitas budaya, kekayaan warisan budaya, dan kehormatan pemakainya.Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, kain samping dikenakan di bagian pinggang untuk menutupi bagian bawah kebaya laboh. Kain tersebut dililitkan mengelilingi pinggang dan diikat menggunakan bengkung agar tidak bergeser. Sisa kain dililit kembali membentuk motif bunga kecil sebagai hiasan tambahan dan diperkuat menggunakan peniti. Kain samping yang digunakan merupakan kain songket dengan motif dan benang emas yang mencerminkan kekayaan budaya Melayu. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, kain samping dikenakan dengan cara dililitkan mengelilingi pinggang dan diikat menggunakan bengkung. Sisa kain dibentuk menyerupai bunga kecil agar tidak bergeser. Kain songket tersebut dimaknai sebagai lambang kebijaksanaan, keteraturan dalam bertutur, dan identitas budaya



Kain Samping

(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

9. Bengkung (di Pinggang)

Bengkung merupakan ikat pinggang kain yang berfungsi mengencangkan kain samping. Secara fungsional dan simbolis, bengkung melambangkan kekokohan serta kedisiplinan dalam menjaga penampilan agar tetap tertata sesuai adat. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, bengkung berbahan kain berwarna hitam dengan sulaman benang emas bermotif sulur dan bunga, batu-batu kecil berwarna-warni, serta rumbai manik-manik emas dan merah. Bagian tengahnya berbentuk oval dan menjadi pusat perhatian. Bengkung dibuat utuh oleh pengrajin, kemudian dililitkan pada pinggang dan diperkuat menggunakan peniti agar tidak bergeser saat penari bergerak. Dalam hasil observasi, bengkung juga dikaitkan dengan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, bengkung merupakan ikat pinggang kain berwarna hitam dengan sulaman emas, batu berwarna-warni, serta rumbai manik-manik. Bengkung dibuat dalam satu kesatuan dan digunakan dengan cara dililitkan mengelilingi pinggang penari.



Bengkung

(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

10. Rok Panjang

Rok panjang menutupi tubuh hingga mata kaki dan mencerminkan prinsip busana Melayu yang tertutup serta sopan. Menurut Mohd Rosli Saludin, busana Melayu bertujuan menjaga kesopanan dan etika sesuai adat, serta mencakup kelengkapan yang memenuhi nilai moral dan keindahan budaya Melayu. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, rok yang digunakan berwarna biru tua dengan motif keperakan berupa bunga dan bintang bersudut delapan pada bagian atas. Bagian bawah dihiasi garis vertikal menyerupai anak tangga atau daun runcing serta motif geometris sebagai pembatas. Rok dikenakan terpisah dari kebaya laboh dengan bentuk seperti kain sarung dan diperkuat menggunakan korset agar tidak bergeser. Panjang rok hingga mata kaki mencerminkan kesopanan, kesucian, kehormatan diri perempuan Melayu, serta ketaatan terhadap norma agama dan adat. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, rok berwarna biru tua atau teal dengan motif keperakan berupa bunga, bintang bersudut delapan, dan garis vertikal menyerupai anak tangga. Bahan dan motifnya sama dengan kebaya laboh sehingga menghasilkan kesatuan tampilan busana.



Rok Panjang
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

D. Nilai – Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Properti

Tepak sirih merupakan properti utama dalam Tari Persembahan yang digunakan sepanjang pertunjukan. Pada bagian akhir tarian, tepak sirih diserahkan kepada tamu kehormatan sebagai bentuk penghormatan dan keramahan masyarakat Melayu. Properti ini terdiri atas lima unsur, yaitu sirih, kapur, pinang, tembakau, dan gambir, yang masing-masing memiliki makna filosofis. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, setiap unsur tepak sirih melambangkan nilai karakter, mulai dari kerendahan hati, ketulusan, keluhuran budi, ketabahan, hingga keuletan hati. Tepak sirih menjadi simbol jamuan dan penyambutan tamu, sedangkan isinya merupakan hidangan simbolis sebagai wujud penghormatan dan toleransi. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, tepak sirih merupakan properti utama yang terdiri atas lima unsur. Setiap unsur memiliki makna filosofis, yaitu kerendahan hati, ketulusan, keluhuran budi, ketabahan, dan keuletan. Tepak sirih melambangkan sambutan bagi tamu, sedangkan isinya menjadi hidangan simbolis penghormatan.



Tepak Sirih
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

1. Sirih

Sirih melambangkan sifat rendah hati, kebiasaan memuliakan orang lain, dan kedermawanan. Nilai tersebut mencerminkan sikap masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi penghormatan kepada tamu. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, sirih menjadi unsur utama dalam tepak sirih yang dibawa penari utama untuk disajikan kepada tamu kehormatan. Sirih tidak hanya berfungsi sebagai bahan sajian, tetapi juga menjadi simbol kerendahan hati dan penghormatan. Makna tersebut mengajarkan bahwa kehormatan lahir dari sikap tulus, bersahaja, dan bersedia memuliakan orang lain. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, sirih melambangkan sifat rendah hati dan kedermawanan yang dijunjung tinggi dalam adat Melayu. Sebagai bagian utama tepak sirih, sirih disajikan kepada tamu kehormatan sebagai simbol kerendahan hati dan kemuliaan.

2. Kapur

Kapur melambangkan hati yang putih, bersih, dan tulus. Namun, dalam keadaan tertentu, sifat tersebut dapat berubah menjadi agresif dan marah. Makna ini menjadi pengingat bahwa ketulusan memiliki batas kesabaran yang perlu dijaga. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, kapur merupakan salah satu isi tepak sirih yang disajikan kepada tamu kehormatan. Kapur melambangkan ketulusan, kesucian hati, dan niat baik dalam menyambut tamu. Sebagai bagian dari tradisi berkapur sirih Melayu, kapur menjadi simbol penghormatan dan keterbukaan hati sekaligus mengingatkan agar seseorang menjaga kesabaran serta menghormati batas-batas yang telah disepakati. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, kapur merupakan bagian dari tepak sirih yang melambangkan

ketulusan dan lemah lembut. Maknanya juga berkaitan dengan batas kesabaran yang harus dijaga dalam kehidupan masyarakat Melayu.



Kapur Sirih
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

3. Pinang

Pinang melambangkan keturunan yang berbudi pekerti baik, memiliki derajat tinggi, dan jujur. Makna tersebut juga mencerminkan kesediaan seseorang melakukan sesuatu dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh sehingga menjadi simbol keteguhan moral.Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, makna pinang berkaitan dengan bentuk pohonnya yang tumbuh lurus dan menjulang serta menghasilkan buah yang lebat. Sebagai salah satu isi tepak sirih dalam Tari Persembahan, pinang menjadi bagian dari simbol penghormatan kepada tamu kehormatan. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, pinang melambangkan budi pekerti baik, kejujuran, dan kesungguhan. Makna tersebut diambil dari bentuk pohon pinang yang tumbuh lurus dan berbuah lebat serta dikaitkan dengan kerja keras dan keteguhan moral dalam falsafah masyarakat Melayu.



Pinang
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

4. Tembakau

Tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam berbagai keadaan. Makna tersebut menggambarkan kesiapan seseorang untuk mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, rasa pahit tembakau yang diiris halus melambangkan ketabahan dan kerelaan berkorban. Tembakau bukan sekadar bahan pelengkap, tetapi juga mencerminkan sikap rela berkorban dan toleransi dalam memuliakan tamu. Nilai tersebut mengajarkan keikhlasan dalam memberikan tenaga, waktu, maupun materi demi kebaikan bersama. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, tembakau melambangkan hati yang tabah dan kesediaan berkorban serta mendahulukan kepentingan bersama. Rasa pahitnya menjadi simbol ketabahan dan kerelaan berkorban.



Tembakau
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

5. Gambir

Gambir memiliki rasa kelat dan pahit yang melambangkan kecekalan serta keteguhan hati dalam menjalani kehidupan. Makna tersebut menunjukkan bahwa kesulitan hidup harus dihadapi dengan ketabahan dan sikap pantang menyerah. Berdasarkan hasil observasi pada 20 Juli 2026, gambir menjadi unsur penutup dalam rangkaian isi tepak sirih. Rasa pahitnya menggambarkan bahwa hidup tidak selalu berjalan dengan mudah sehingga seseorang harus tetap tabah dan teguh menghadapi tantangan. Makna tersebut sejalan dengan falsafah Melayu, Adat Bersendikan Syarak, Syarak

Bersendikan Kitabullah, yang mengajarkan setiap individu untuk berpegang teguh pada nilai dan keyakinannya.

Dalam pembelajaran Tari Persembahan, nilai keteguhan hati yang terkandung dalam gambir menjadi teladan bagi siswa agar tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, makna gambir menghubungkan warisan budaya dengan pembentukan karakter generasi muda. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Izadri, gambir melambangkan kecekalan dan keteguhan hati dalam menjalani hidup. Maknanya menegaskan bahwa ketabahan menghadapi kesulitan merupakan nilai luhur masyarakat Melayu yang sejalan dengan falsafah Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah.



Gambir
(Dokumentasi Rika Pratiwi 20 Juli 2026)

Tabel 4.4 Makna Properti dan Kostum Tari Persembahan

No.	Properti dan kostum Tari Persembahan	Nilai Karakter
1	Selendang atau Tudung Manto	Sopan santun
2	Sunting Melayu	Kedisiplinan
3	Tekat (Sulaman Benang Emas)	Bertanggung jawab
4	Jurai Panjang	Ketaatan
5	Baju Kebaya Laboh Lengan Panjang	Lemah lembut
6	Bros	Sopan santun
7	Kain Samping atau Songket	Disiplin
8	Bengkung	Kerja keras
9	Serbai	Cinta tanah air
10	Rok Panjang	Ketaatan
11	Tepak Sirih	Toleransi
12	Sirih	Sopan santun
13	Kapur	Lemah lembut
14	Pinang	Kerja keras
15	Tembakau	Ketaatan
16	Gambir	Tanggung jawab

Sumber: Narasumber Bapak Izadri, S.Pd., Gr.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA YLPI Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Tari Persembahan tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya Melayu Riau, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Nilai religius tercermin melalui sikap sopan santun, kelembutan, kostum yang menutup aurat, dan gerakan menjunjung duli. Nilai toleransi terlihat dari fungsi tarian sebagai penyambutan tamu tanpa membedakan suku dan agama, sedangkan nilai cinta tanah air ditunjukkan melalui upaya mempelajari dan melestarikan gerakan yang mengandung makna budaya lokal.

Selain itu, nilai disiplin terlihat dari ketertiban gerak dan ketepatan waktu latihan, nilai kerja keras melalui kesungguhan siswa dalam menguasai gerakan, serta nilai bersahabat dan komunikatif melalui komunikasi dan kekompakan antarpenari. Dengan demikian, ekstrakurikuler Tari Persembahan

dapat menjadi media pembelajaran budaya sekaligus sarana penanaman nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah diharapkan terus mendukung kegiatan ekstrakurikuler Tari Persembahan melalui penyediaan fasilitas yang memadai. Pembina atau pelatih diharapkan tidak hanya mengajarkan teknik tari, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap latihan. Siswa diharapkan menjaga kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat kerja keras serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian dengan mengkaji beberapa jenis tari tradisional atau sekolah yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih menyeluruh.
Show less

Referensi

Andayani.(2011). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.4(2),31–45. Blasius Sudarsono.(2003). Dokumentasi,Informasi,Dan Demokratisasi.Baca:

Jurnal Dokumentasi Dan Informasi, 27(1).

Fatia Kurniati, K. (2018). Makna Filosofi Tari Persembahan Dan Kaitannya Terhadap Karakter Masyarakat Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Fenti hikmawati.(2017).metodologi penelitian.

FERA,F.(2014).Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya (tari persembahan) melalui metode group.

Fitriyani, F. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya (tariPersembahan) Melalui Metode Group Resume Di SMPN 1 Rengat Barat Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau Ta 2017/2018. Universitas Islam Riau.

Hasanah,S.(2024).Evaluasi Pelayanan Publik Di Kantor Urusan Agama(KUA) Melalui Sistem Informasi Manajemen Nikah. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1(1), 6–14. https://doi.org/10.24929/semnasfisip.v1i1.3190

Hasibuan,A.A.,Syah,D.,&Marzuki,M.(2018).Manajemen pendidikan karakter di SMA. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 4(02), 191–212.

Izadri.(2020). Makna gerak tari zapin siak di desa rempak kecamatan siak kabupaten siak provinsi riau.

Khusna Farida Shilviana & Tasman Hamami. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler. 1, 166–168.

Munif, M. (2017). Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa,"EDURELIGIA:Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (January3, 2017): 1–12. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam,

1(2),1–12.

Nadia Rahmadani, & Syefriani Syefriani. (2024). Tari Kontemporer Space Karya Mu'ammar Ghadafi Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Misterius:Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual., 1(3), 01–15.

Oktari,D.P.,&Kosasih, A.(2019).Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28(1), 42.

Putra,F.R.(2020).Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak.3(3),182–191.

Rahavu,N.C.(2020).pengajaan seni budaya (taripersembahan) dikelas X OTKP 1 SMK Muhammadiah 2 Pekanbaru tahun jaran 2019/2025.

Rahmi, D., &Erawati, Y.(2024).Ekstrakurikuler Tari Persembahan di SMK Negeri 1 Kuok TA 2023/2024. Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, 1(2), 45–51.

Ramadan,H.(2018).pesona-sikap-lemah-lembut.pdf (hal.1).

Raudatus Syaadah, M.HadyAlAsyAry, Nurhasanah Silitonga,& Siti Fauziah Rangkuty. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2(2), 125–131.

Saiful. (2022). Implentasi Pendidikan Karakter: Presfektif Al-Gazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibditaiyah Terpadu (Mit) Meunara Boro Kabupaten Aceh Besar.

Sahir,H.S.(2022).metodologi penelitian.

Shilviana, K. F., & Hamami, T. (2020). Pengembangan kegiatan korikuler dan ekstrakurikuler. PALAPA:Jurnal Studi Ke islaman dan Ilmu Pendidikan,8, 159–177.

Siyoto,S.S.M.K.,&Sodik,A.M..(2021).Dasar Metodologi.In BMCPublic Health.

Suanti, Y. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Persembahanmelayu Riau Di Smpn 1 Rokan Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Syefriani dan Fatia Kurniati2. (2022). Eksistensi Tari Persembahan Di Kumpulan Seni Seri Melayu Pada Masa Pandemi Covid-19.9

Wulandari, S. E., & Nurmalinda. (2024).Peranan olah tubuh dalam seni tari (persembahan melayu riau) pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP PGRI Pekanbaru. Jurnal Cahya Nusantara, 1(1), 45–54.